

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Persalinan merupakan proses fisiologis dimana janin,plasenta dan membran dikeluarkan dari Rahim melalui jalan lahir. Tahap persalinan diawali oleh dilatasi serviks akibat kontraksi uterus yang terjadi secara teratur dengan pola frekuensi,durasi dan kekuatan tertentu. Persalinan dikategorikan sebagai normal apabila berlangsung setelah usia 37 minggu tanpa disertai komplikasi (Prastiwi et al.,2021). Walaupun persalinan dapat terjadi robekan perineum akibat tekanan yang besar saat janin lahir. Untuk mencegah robekan yang lebih luas,sering dilakukan tindakan episiotomy,yaitu pemotongan perineum guna mempermudahkan keluarnya bayi dan mempercepat proses kelahiran (Syaiful & Fatmawati,2020).

Episiotomi merupakan tindakan insisi yang dilakukan pada perineum untuk mencegah robekan yang tidak teratur,mempercepat penyembuhan luka dengan tepi yang rata,serta mengurangi resiko trauma pada bayi dan infeksi. Prosedur ini biasanya dilakukan dengan indikasi medis tertentu,seperti bayi berukuran besar,perineum kaku,posisi janin tidak normal,atau pada persalinan yang memerlukan bantuan alat seperti forceps dan vakum (Syaiful & Fatmawati,2020).

Namun demikian tindakan episiotomi yang dilakukan tanpa indikasi yang jelas dapat meningkatkan resiko kerusakan jaringan perineum dan memperberat tingkat trauma pada ibu.

Ruptur perineum dapat terjadi secara spontan maupun akibat tindakan episiotomi. Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian rupture antara lain. Jumlah persalinan,jarak antar kelahiran,berat badan bayi,posisi janin,serta penggunaan alat bantu persalinan. Berdasarkan jenisnya,luka perineum diklasifikasikan menjadi dua,yaitu akibat episiotomy dan luka rupture spontan. Sekitar 85% ibu melahirkan pervaginam mengalami trauma perineum,dengan 32,33% disebabkan oleh episiotomi dan 52% lainnya merupakan robekan spontan (Santika,Lathfiah & parina,2020).

Robekan perineum merupakan salah satu penyebab utama perdarahan pasca persalinan kondisi ini dapat terjadi bersamaan dengan pendarahan postpartum yang diakibatkan oleh kontraksi uterus yang lemah. Robekan biasanya terjadi pada dinding vagina atau leher rahim, sehingga diperlukan pemeriksaan menyeluruh terhadapa jalan lahir untuk mentunkan penyebab dan derajat luka. Umumnya,kondisi ini disebabkan oleh teknik persalinan yang kurang tepat serta lemahnya kontraksi uterus bagian atas (Fatmawati & Marjani,2012).

Secara global,*World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2020 terdapat sekitar 2,7 juta kasus rupture perineum diseluruh dunia,dan angka tersebut diprediksi meningkat menjadi 6,3 juta kasus pada tahun 2050. Di kawasan Asia,sekitar 50% ibu bersalin mengalami robekan perineum selama proses melahirkan (Misrina,2020). Di Indonesia data Kementerian Kesehatan (2021) menunjukkan bahwa 93% ibu yang melahirkan pervaginam mengalami ruptur perineum,dengan 63% akibat robekan spontan. Prevalensi tertinggi ruptur perineum ditemukan pada kelompok usia 31-39 tahun sebesar 62% sementara pada kelompok usia 25-30 tahun sebesar 24%.

Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2023) juga menunjukkan bahwa angka persalinan di wilayah tersebut cukup tinggi. Di tingkat kabupaten,jumlah persalinan tertinggi tercatat diikuti oleh kabupaten bogor sebanyak 106.370 kasus,bekasi 81.023 kasus,bandung 59.659kasus. Sementara ditingkat kota jumlah persalinan tertinggi terdapat dikota depok sebanyak 45.857 kasus,Bekasi 44.758 kasus dan bandung 35.024 kasus.Tingginya angka persalinan terhadap upaya pencegahan dan penatalaksanaan rupture perineum,termasuk optimalisasi praktik episiotomi yang rasional dan berbasis indikasi.

RSUD Dr.Slamet merupakan Rumah Sakit yang memberikan pelayanan kedokteran spesialis dan juga subepesialis terbatas. Termasuk ruangan nifas rawat inap yang ada di rumah sakit Dr.Slamet Garut yaitu ada ruang Agate Bawah dan ruang Jade.

Berikut peneliti lampirkan data kejadian ibu bersalin. Berdasarkan dari data rekam medik RSUD Dr.Slamet Garut,didapatkan data dibawah jumlah ibu bersalin ditahun 2024 adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1

Data Persalinan Di RSUD Dr.Slamet Garut 2024

No	Metode Persalinan	Tahun	Jumlah	Total Kausu
1	Persalinan Dengan Episiotomi	2024	1.235	1.235
2	Persalinan Dengan Spontan	2024	447	447
3	Persalinan Dengan SC	2024	1.443	1.443
Jumlah Total				3.125

Sumber : Rekam Medik RSUD Dr.Slamet Garut tahun 2024

Pada table 1.1 Menunjukan bahwa kejadian ibu post partum episiotomi pada Tahun 2024 sebanyak 1.235 kasus, dan pada tahun 2025 dari bulan Januari-April ibu post partum episiotomi sebanyak 190 orang. Maka dari itu jumlah ibu post partum episiotomi pada tahun 2024 sebanyak 1.235 orang.

Setelah proses persalinan pasien akan dipindahkan ke ruang rawat inap yaitu ruang Jade dan Agate Bawah. Untuk diberikan perawatan pasca persalinan. . Berikut merupakan data perbandingan ibu post partum episiotomi di ruang Jade dan Agate Bawah yaitu :

Tabel 1.2**Data Ibu Post Partum Episiotomi Berdasarkan Ruangan****Di RSUD Dr.Slamet Garut Tahun 2024**

No	Ruangan	Tahun	Jumlah
1	Agate Bawah	2024	310
2	Jade	2024	Tidak Terekap (0)
Jumlah Total			310

Sumber : Rekam Medik RSUD dr.slamet Garut tahun 2024

Dari tabel 1.2 Didapatkan data di atas total ibu dengan persalinan post partum episiotomi di RSUD Dr. Slamet Garut, untuk kasus tertinggi yaitu di ruang Agate Bawah sebanyak 310 kasus, pada tahun 2024 sebanyak 310 kasus, di tahun 2025 Januari-April sebanyak 98 kasus sedangkan terendah berada di Ruang Jade. Maka dapat disimpulkan bahwa ibu post partum episiotomi yang dirawat paling banyak berada di Ruang Agate Bawah.

Menurut East menjelaskan bahwa berdasarkan penelitian di Royal Victoria Hospital Australia, 90% ibu nifas mengalami nyeri terkait episiotomi panggul, 33% mengalami nyeri saat berjalan, 39% saat duduk, dan 45% saat berbaring.

Jenis nyeri yang dirasakan oleh ibu nifas adalah nyeri akut yang bisa menakutkan dan berdampak negatif pada pengalaman menjadi ibu, oleh karena itu nyeri selama masa nifas perlu ditangani dengan serius dan penting untuk diatasi (East, 2021).

Nyeri luka perineum episiotomi dapat mempengaruhi ketidak nyamanan ibu nifas,kesehatan fisik dan mental ibu dan jika tidak mendapat kan penangan yang tepatkondisi ini dapat menimbulkan berbagai berdampak pada terganggunya kebutuhan dasar ibu nifas seperti seperti olahraga, mandi, psikologi ibu, kebutuhan metabolisme, aktivitas sehari-hari dan aktivitas lainnya. merawat bayi baru lahir, sehingga peran perawat sangat penting dalam menangani nyeri terkait cedera perineum (Rahmadenti, 2020).

Tanda dan gejala nyeri post partum episiotomi dapat meliputi : Nyeri Perineum,kemerahan dan pembengkakan,disfungsi seksual keluarnya cairan dari luka,kesulitan dalam berjalan atau duduk,gejala sistemik. Adapun Penatalaksanaan nyeri episiotomi meliputi beberapa langkah yaitu : Teknik relaksasi,kompres dingin.pemberian obat nalgesik,perawatan luka,latihan kegel.

Penatalaksanaan nyeri pada luka episiotomi dapat ditempuh melalui dua pendekatan yakni farmakologis dan non-farmakologis : Analgesik, asam mefenamat,paracetamol dan juga ibuprofen. Sedangkan pendekatan Non-Farmakologis yaitu metode yang mencakup berbagai teknik, antara lain : Teknik relaksasi, kompres dingin, latihan kegel dan juga penggunaan tanaman obat, seperti jahe merah. Jahe merah, khususnya, telah terbukti efektif dalam mempercepat penyembuhan nyeri pada luka episiotomi dan menunjukkan efektivitas yang setara dengan asam mefenamat dan ibuprofen (Jaelani, 2021).

Jahe merah (*Zingiber officinale* var *rubrum*) merupakan salah satu dari ribuan tanaman aromatic yang telah lama dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. Rimpang tanaman ini dikenal memiliki rasa pedas dan efek menghangatkan, sehingga sering digunakan sebagai bahan campuran dalam berbagai jenis minuman herbal. Kandungan utama pada jahe merah adalah gingerol, senyawa bioaktif yang memiliki berbagai sifat farmakologis, antara lain, antioksidan, antibakteri, antiinflamasi, antimutagenik, antikarsinogenik serta antitumor (Suhendy, 2021). Berdasarkan pengalaman empiris, konsumsi jahe merah dapat membantu meningkatkan keluhan akibat peradangan, batuk, luka dan pada nyeri perineum.

Secara kimiawi rimpang jahe merah mengandung berbagai senyawa aktif seperti flavonoid, tanin, alkaloid dan terpenoid, yang berkontribusi terhadap aktivitas antioksidannya. Aktivitas antioksidan tersebut diukur melalui *parameter inhibitory concentration* yang menunjukkan konsentrasi suatu zat dalam menghambat 50% radikal bebas. Penelitian yang dilakukan oleh Anisyah (2020) menunjukkan bahwa ekstrak jahe merah memiliki aktivitas antikosidan yang sangat kuat, dengan nilai sebesar 10,35 ml. Berdasarkan hasil tersebut jahe merah dikembangkan sebagai bahan minuman kesehatan yang memiliki efek antioksidan tinggi dan potensial digunakan sebagai terapi pendukung untuk mempercepat proses penyembuhan luka.

Selain gingerol jahe merah juga mengandung senyawa shogaol yaitu turunan dari gingerol yang berbentuk melalui proses pemanasan. Senyawa ini memiliki struktur kimia yang mirip dengan gingerol dan berperan sebagai agen penghambat sintesis prostaglandin. Mekanisme tersebut menyebabkan penurunan transmisi impul nyeri, sehingga jahe merah dapat berfungsi sebagai analgesic alamai yang membantu mengurangi nyeri pasca persalinan (Suhendy,2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Qiftiyah Mariyatul (2021) berjudul “Pengaruh Pemberian Minuman Air Jahe Merah terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Luka Perineum pada Ibu Nifas di BPM Permata Bunda Tuban” menunjukkan hasil yang signifikan. Dalam penelitian tersebut sebanyak 22 responen ibu nifas dibagi menjadi dua kelompok. Pada kelompok yang tidak mendapatkan intervensi jahe merah, sebagian besar responden mengalami nyeri luka perineum tingkat sedang (59,10%) pada hari kelima postpartum. Sebaliknya pada kelompok yang diberikan minuman air jahe merah sebagian besar responden mengalami penurunan nyeri hingga tingkat ringan (54,60%). Hasil analisis uji t-test menunjukkan nilai $P=0,000$ ($p<0,05$) yang berarti terdapat pengaruh signifikan pemberian minuman air jahe merah terhadap penurunan intensitas nyeri luka perineum pada ibu nifas (Qiftiyah,2021).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ita Herawati (2023) berjudul “Pengaruh Pemberian Jahe Merah Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Luka Perineum pada ibu nifas di Desa Cariu Bogor Tahun 2022” juga menunjukkan hasil yang signifikan terhadap penurunan tingkat nyeri. Penelitian ini melibatkan 34 responden yang mengalami luka perineum. Sebelum diberikan minum air jahe merah, sebagian besar responden mengalami nyeri sedang sebanyak 21 orang (61,8%) diikuti nyeri berat 9 orang (26,5%) dan nyeri ringan 4 orang (11,8%) sedangkan tidak ada responden yang melaporkan tanpa nyeri (0%). Setelah dilakukan intervensi dengan pemberian minum air jahe merah terjadi perubahan signifikan pada intensitas nyeri yang dialami responden. Sebagian besar responden kemudian mengalami nyeri ringan sebanyak 22 orang (64,7%) nyeri sedang 8 orang (23,5%) dan tiak nyeri sebanyak 4 orang (11,8%) sementara nyeri berat tidak ditemukan (0%). Hasil analisis statistic menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pemberian air jahe merah terhadap penurunan intensitas nyeri luka perineum, dengan nilai $P=0,000$ ($p<0,05$). Temuan ini memperkuat bukti bahwa konsumsi jahe merah dapat membantu bahwa konsumsi jahe merah dapat membantu menurunkan tingkat nyeri perineum pada ibu nifas (Herawati 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Dr.Slamet Garut pada tanggal 24 Februari 2025 diruang Agate Bawah melalui wawancara kepada perawat di ruangan didapatkan data dari bulan Januari-April 2025 terdapat 98 ibu melakukan persalinan epsiotomi. Dan perawat mengatakan belum pernah melakukan penerapan pemberian minum

Untuk mengukur tingkat nyeri,dapat digunakan Nurmerical Rating Scale (NRS), karena skala ini lebih sering dipakai sebagai pengganti alat pendeskripsian (Maryunani,2022).

Berdasarkan latar belakang permasalah di atas,peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : ***“Penerapan Pemberian Minum Air Jahe Merah Dalam Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Episiotomi Dengan Nyeri Akut Di Ruang Agate Bawah RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas,maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana penerapan pemberian minum air jahe merah dalam asuhan keperawatan pada ibu post partum episiotomi dengan nyeri akut di Ruang Agate Bawah RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2025”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3. 1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan asuhan keperawatan dengan penerapan pemberian minum air jahe merah sebagai intervensi dalam mengurangi rasa nyeri yang dialami oleh ibu post partum dengan luka episiotomi Di Ruang Agate Bawah RSUD Dr. Selamet Garut di tahun 2025.

1.3. 2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penulisan karya tulis ilmiah ini untuk:

1. Mampu pengkajian data pada ibu post partum episiotomi di ruang Agate Bawah Rsud Dr.Slamet Garut.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan yang tepat pada ibu post partum episiotomi di ruang Agate Bawah Rsud Dr.Slamet Garut
3. Merencanakan tindakan keperawatan pada ibu post partum episiotomi di ruang Agate Bawah RSUD Dr.Slamet Garut dengan pemberian minum air jahe merah.
4. Melaksanakan implementasi keperawatan pada ibu post partum episiotomi di ruang Agate Bawah RSUD Dr.Slamet Garut dengan penerapan minum air jahe merah.
5. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada ibu post partum episiotomi, di ruang Agate Bawah RSUD Dr.Slamet Garut dengan penerapan minum air jahe merah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4. 1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan,khususnya dalam perawatan klien pasca peralihan dengan masalah nyeri akut.

1.4. 2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengingkatkan kemampuan dalam mengaplikasikan teori keperawatan yang diperoleh selama perkuliahan,khususnya dalam asuhan keperawatan maternitas terkait pemberian penerapan minum air jahe merah pada ibu post partum episiotomi dengan nyeri akut.

2. Bagi Pasien

Dapat meningkatkan pemahaman mengenai pengurangan nyeri pada ibu post partum episiotomi melalui pemanfaatan air jahe merah,sehingga mampu meningkatkan kenyamanan fisik dan psiologis.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam merancang intervensi keperawatan dengan tujuan mengurangi nyeri pada ibu post partum episiotomi melalui pendekatan non-farmakologis.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan,khususnya dalam pemberian penerapan terapi non-farmakologis untuk mengurangi nyeri pada ibu post partum episiotomi melalui pemberian minum air jahe merah

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam mengevaluasi efektivitas terapi non-farmakologis,khususnya penggunaan air jahe merah dalam menurunkan nyeri pada ibu post partum dengan luka episiotomi.